

TASAWUF MASA AWAL SEBAGAI FONDASI ETIKA DAN AKHLAK DALAM ISLAM

Lailatul Maulida Kafa ^{*1}

Ahza Zahi Sofa ²

Hilwa Salsabila ³

Rahmat Lutfi Guefara ⁴

^{1,2,3,4} Falkultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

*e-mail: lailatulmaulidakafa@gmail.com ¹, zahiraahza29@gmail.com ², salsabilahilwa620@gmail.com ³,
lutfiguefara@unsig.ac.id ⁴

Abstrak

Tasawuf masa awal merupakan dimensi spiritual Islam yang berperan penting dalam pembentukan etika dan akhlak umat Islam. Pada fase awal perkembangannya, tasawuf belum terlembagakan sebagai disiplin ilmu formal, melainkan hadir sebagai praktik hidup rohani yang menekankan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pengendalian hawa nafsu, dan pembinaan akhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tasawuf masa awal sebagai fondasi etika dan akhlak dalam Islam serta menelaah relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode historis-normatif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber primer berupa karya-karya klasik tasawuf, seperti al-Risālah al-Qusyairiyyah karya al-Qusyairi dan Ihyā' 'Ulūm al-Dīn karya al-Ghazālī, serta sumber-sumber sekunder dari pemikir modern dan kontemporer. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama tasawuf dan keterkaitannya dengan etika dan akhlak Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf masa awal berfungsi sebagai fondasi etika Islam melalui internalisasi nilai-nilai ihsan, keikhlasan, zuhud, kesabaran, cinta ilahi, dan kesadaran moral yang mendalam. Tasawuf tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga melahirkan etika sosial yang menekankan keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tasawuf masa awal merupakan basis fundamental bagi pembentukan akhlak Islam yang holistik dan relevan lintas zaman.

Kata kunci: tasawuf masa awal, etika Islam, akhlak, tazkiyat al-nafs, spiritualitas Islam.

Abstract

Early Sufism represents a spiritual dimension of Islam that plays a crucial role in shaping the ethics and moral character of Muslim communities. In its initial development, Sufism was not yet institutionalized as a formal discipline but emerged as a spiritual practice emphasizing the purification of the soul (tazkiyat al-nafs), self-control, and the cultivation of virtuous character grounded in the Qur'an and Sunnah. This study aims to analyze the role of early Sufism as the foundation of Islamic ethics and morality and to examine its relevance in contemporary life. The research employs a qualitative-descriptive approach with a historical-normative method. Data were collected through library research on primary classical Sufi texts, such as al-Qushayrī's al-Risālah al-Qushayriyyah and al-Ghazālī's Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, as well as secondary sources from modern and contemporary scholars. Data analysis was conducted using content and thematic analysis to identify key concepts of Sufism and their relation to Islamic ethics and morality. The findings indicate that early Sufism functions as a foundation for Islamic ethics through the internalization of values such as ihsan (spiritual excellence), sincerity (ikhlas), asceticism (zuhd), patience (sabr), divine love, and moral awareness. Sufism not only fosters individual piety but also cultivates social ethics emphasizing justice, empathy, and social responsibility. Therefore, early Sufism serves as a fundamental basis for the formation of holistic and timeless Islamic moral character.

Keywords: early Sufism, Islamic ethics, morality, tazkiyat al-nafs, Islamic spirituality.

Pendahuluan

Tasawuf atau sufisme merupakan dimensi batin dalam ajaran Islam yang berorientasi pada penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pembinaan akhlak, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kesadaran spiritual yang mendalam. Pada masa awal Islam, tasawuf belum

dikenal sebagai disiplin ilmu yang terlembagakan, melainkan hadir sebagai praktik hidup rohani yang melekat pada keteladanan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Al-Ḥasan al-Baṣrī menegaskan bahwa hakikat tasawuf adalah kejujuran hati, kezuhudan terhadap dunia, dan keteguhan dalam ketaatan kepada Allah, yang semuanya berakar pada etika dan akhlak Islam (al-Qusyairī, al-Risālah al-Qusyairiyyah).

Perkembangan tasawuf pada generasi sahabat dan tabi'īn menunjukkan bahwa spiritualitas Islam sejak awal sangat erat dengan pembentukan akhlak. Para tokoh awal seperti al-Ḥasan al-Baṣrī dan Rābi'ah al-'Adawīyah menekankan pentingnya rasa takut (khauf), harap (rajā'), keikhlasan, dan cinta kepada Allah sebagai landasan moral seorang Muslim. Menurut Abū Nu'aim al-Aṣfahānī, nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menciptakan tatanan sosial yang berlandaskan kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab etis (Ḥilyat al-Awliyā').

Dalam masyarakat Islam awal, akhlak dipandang sebagai manifestasi langsung dari keimanan, bukan sekadar konsepsi normatif atau aturan formal. Junayd al-Baghdādī menyatakan bahwa tasawuf seluruhnya adalah adab, karena setiap waktu dan keadaan menuntut sikap moral yang sesuai dengan kehendak Allah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tasawuf masa awal berfungsi sebagai fondasi etika Islam yang mengintegrasikan dimensi batin dan lahir secara harmonis (al-Sarrāj, al-Luma').

Seiring dengan perubahan sosial dan politik dalam sejarah Islam, nilai-nilai spiritual dan etika yang diwariskan oleh tasawuf awal menghadapi tantangan berupa formalisasi agama dan kecenderungan materialistik. Oleh karena itu, kajian terhadap tasawuf masa awal menjadi penting sebagai upaya menggali kembali akar etika dan akhlak Islam yang bersumber dari kesadaran tauhid. Al-Ghazālī menegaskan bahwa kerusakan akhlak umat bersumber dari kelalaian terhadap penyucian jiwa, dan tasawuf yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah merupakan jalan utama untuk merevitalisasi etika Islam (Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn).

Dengan demikian, tasawuf masa awal tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena spiritual individual, melainkan sebagai fondasi utama pembentukan etika dan akhlak dalam Islam. Nilai-nilai seperti keikhlasan, zuhud, kesabaran, dan cinta ilahi yang dikembangkan oleh para sufi generasi awal merupakan basis moral yang relevan sepanjang zaman. Kajian ini menjadi penting untuk menegaskan kembali bahwa etika Islam yang autentik bersumber dari kedalaman spiritual dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan (Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī, al-Ḥikam).

Kajian Teori dan Konseptualisasi Tasawuf

1. Pengertian dan Konsep Dasar Tasawuf

Secara etimologis, istilah tasawuf sering dikaitkan dengan kata ṣūf yang berarti wol, merujuk pada pakaian kasar yang dikenakan para zahid dan sufi generasi awal sebagai simbol kesederhanaan dan pelepasan diri dari kemewahan dunia. Namun, para ulama tasawuf

menegaskan bahwa makna tasawuf tidak berhenti pada simbol lahiriah, melainkan menunjuk pada proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Al-Qusyairī mendefinisikan tasawuf sebagai upaya membersihkan hati dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji guna mencapai kedekatan dengan Allah SWT (al-Qusyairī, al-Risālah al-Qusyairiyyah).

Secara terminologis, tasawuf dipahami sebagai dimensi ihsan dalam Islam, yakni kesadaran spiritual yang melahirkan kualitas moral tertinggi dalam beribadah dan bermuamalah. Junayd al-Baghdādī menegaskan bahwa tasawuf adalah konsistensi dalam mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah serta meninggalkan segala dorongan nafsu yang merusak akhlak. Definisi ini menunjukkan bahwa tasawuf sejak awal merupakan jalan etis yang berakar kuat pada syariat Islam (al-Sarrāj, al-Luma' fi al-Taṣawwuf).

2. Tasawuf Masa Awal sebagai Basis Etika Islam

Pada masa awal Islam, tasawuf belum terlembagakan sebagai disiplin ilmu tersendiri, tetapi hadir dalam bentuk praktik moral dan spiritual para sahabat dan tabi'in. Hasan al-Baṣrī merupakan tokoh sentral yang menekankan pentingnya muḥāsabah (introspeksi diri), rasa takut kepada Allah (khauf), dan kesadaran akan kehidupan akhirat sebagai fondasi utama perilaku etis seorang Muslim. Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari kelalaian hati terhadap Allah dan cinta berlebihan kepada dunia (Abū Nu'aim al-Aṣḥānī, Ḥilyat al-Awliyā').

Selain dimensi rasa takut dan harapan, tasawuf masa awal juga menampilkan aspek cinta ilahi sebagai dasar etika. Rābi'ah al-'Adawiyyah memperkenalkan konsep maḥabbah ilāhiyyah, yakni beribadah kepada Allah semata-mata karena cinta, bukan karena takut siksa atau mengharap pahala. Konsep ini melahirkan etika keikhlasan dan ketulusan yang mendalam, karena setiap amal dilakukan atas dasar penghambaan murni kepada Allah SWT (al-Ghazālī, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn).

3. Etika Tasawuf sebagai Transformasi Batin dan Lahir

Etika dalam tasawuf bersifat transformatif karena bertujuan mengubah kondisi batin manusia sehingga tercermin dalam perilaku lahiriah. Proses tazkiyat al-nafs dalam tasawuf meliputi pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti riya', hasad, dan cinta dunia, serta pengembangan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, tawadhu', dan ikhlas. Al-Ghazālī menegaskan bahwa akhlak mulia tidak akan terwujud tanpa penyucian jiwa, karena perilaku lahir hanyalah cerminan dari kondisi batin seseorang (Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn). Junayd al-Baghdādī menyatakan bahwa tasawuf seluruhnya adalah adab, karena setiap maqām dan ḥāl spiritual menuntut sikap etis tertentu. Pernyataan ini menegaskan bahwa tasawuf bukan ajaran mistik yang menjauh dari realitas sosial, melainkan sistem etika yang membentuk kepribadian Muslim secara utuh, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia (al-Qusyairī, al-Risālah al-Qusyairiyyah).

4. Tasawuf sebagai Fondasi Akhlak dalam Islam

Tasawuf masa awal berperan penting dalam meletakkan fondasi akhlak Islam yang bersifat integral, yakni menyatukan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī menegaskan bahwa kebersihan hati merupakan sumber kebaikan amal, sementara kerusakan hati melahirkan penyimpangan akhlak. Oleh karena itu, tasawuf menjadi sarana utama untuk

membangun etika Islam yang autentik dan berkelanjutan (al-Ḥikam al-‘Atā’iyyah). Dengan demikian, tasawuf masa awal tidak dapat dipahami hanya sebagai pengalaman spiritual individual, melainkan sebagai fondasi etika dan akhlak dalam Islam. Nilai-nilai zuhud, ikhlas, sabar, dan cinta ilahi yang diajarkan para sufi generasi awal merupakan basis moral yang relevan sepanjang zaman dan menjadi penopang utama dalam pembentukan kepribadian Muslim sejati (al-Sarrāj, al-Luma’).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, nilai, dan pemikiran tasawuf masa awal sebagai fondasi etika dan akhlak dalam Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna dan esensi pemikiran keagamaan berdasarkan teks dan konteks, bukan melalui pengukuran statistik (Creswell, 2014).

Metode yang digunakan adalah historis-normatif. Metode historis bertujuan untuk menelusuri perkembangan tasawuf sejak masa awal Islam, khususnya pada periode sahabat, tabi‘in, dan generasi sufi klasik, dengan memperhatikan konteks sosial dan intelektual pada masanya (Gottschalk, 1986). Sementara itu, pendekatan normatif digunakan untuk menganalisis nilai-nilai etika dan akhlak tasawuf berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur’an, Sunnah, serta pemikiran ulama tasawuf yang otoritatif (Azra, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya klasik tasawuf, seperti *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī dan *al-Risālah al-Qusyairiyyah* karya al-Qusyairī, yang merepresentasikan kerangka normatif dan etis tasawuf dalam Islam klasik (al-Ghazālī, t.t.; al-Qusyairī, t.t.). Data sekunder diperoleh dari literatur modern dan kontemporer, antara lain karya Seyyed Hossein Nasr dan Annemarie Schimmel, yang membahas tasawuf dari perspektif historis dan akademik modern (Nasr, 1987; Schimmel, 1975).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan cara menelusuri, membaca, dan menelaah secara kritis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Studi kepustakaan dipandang sebagai metode utama dalam penelitian keislaman normatif, khususnya dalam kajian pemikiran dan teks klasik (Zed, 2008).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama tasawuf, etika, dan akhlak, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema tertentu untuk dianalisis secara sistematis. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap pola makna dan hubungan konseptual dalam teks keagamaan (Krippendorff, 2013).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan ulama tasawuf klasik dan pemikir modern. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan dan mengurangi subjektivitas penafsiran (Moleong, 2018). Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis dengan menekankan relevansi tasawuf masa awal sebagai fondasi etika dan akhlak dalam Islam.

Hasil Dan Pembahasan

1. Definisi dan Ruang Lingkup Tasawuf dan Akhlak

Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau watak yang telah mengakar dalam diri seseorang sehingga darinya lahir perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Dalam khazanah pemikiran Islam, akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa yang relatif stabil dan menjadi sumber lahirnya perilaku moral. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk bertindak secara mudah dan konsisten tanpa paksaan, sehingga pendidikan akhlak bertujuan membentuk struktur batin yang kokoh, bukan sekadar mengatur perilaku lahiriah (Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhḷāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, 1966).

Dalam perspektif tasawuf, pembinaan akhlak sangat erat kaitannya dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Al-Ghazālī menegaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, dan perubahan akhlak hanya dapat dicapai melalui latihan spiritual yang berkesinambungan seperti *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Menurutnya, tujuan utama ajaran Islam adalah terwujudnya akhlak mulia sebagai refleksi dari kebersihan hati dan kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT (al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 2005).

Tasawuf secara konseptual dipahami sebagai jalan spiritual yang bertujuan menyucikan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, serta menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Al-Qusyairī mendefinisikan tasawuf sebagai upaya menjaga adab bersama Allah dalam setiap waktu dan keadaan, serta membina hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Definisi ini menunjukkan bahwa tasawuf sejak awal memiliki orientasi etis yang kuat dan tidak terpisah dari kehidupan sosial umat Islam (al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, 2002). Junayd al-Baghdādī menegaskan bahwa tasawuf adalah keselarasan antara dimensi batin dan lahir dalam mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menolak segala bentuk pengalaman spiritual yang tidak melahirkan adab dan akhlak yang baik, karena menurutnya tasawuf sejati harus tercermin dalam perilaku moral sehari-hari. Pandangan ini memperkuat posisi tasawuf sebagai dimensi batin yang menghidupkan etika Islam secara nyata (al-Sarrāj, *al-Luma' fī al-Taṣawwuf*, 2007).

Hubungan antara tasawuf dan akhlak bersifat integral dan saling melengkapi. Tasawuf berfungsi sebagai sarana penyucian batin, sedangkan akhlak merupakan manifestasi konkret dari keberhasilan proses spiritual tersebut. Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī menegaskan bahwa kebersihan hati merupakan sumber kebaikan amal, sementara kerusakan akhlak menandakan kegagalan dalam proses *tazkiyat al-nafs*. Dengan demikian, kualitas moral seseorang sangat bergantung pada kondisi spiritual batinnya (Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī, *al-Ḥikam al-'Aṭā'iyyah*, 2010).

Dengan demikian, ruang lingkup tasawuf dan akhlak mencakup dimensi internal dan eksternal kehidupan manusia secara simultan. Integrasi antara keduanya membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Pandangan para ulama klasik lintas disiplin ini menegaskan bahwa tasawuf dan akhlak merupakan fondasi utama dalam membangun etika Islam yang holistik dan berkelanjutan (al-Sarrāj, *al-Luma' fī al-Taṣawwuf*, 2007).

2. Sejarah dan Perkembangan Tasawuf Masa Awal

Perkembangan tasawuf dalam Islam mulai tampak secara jelas pada abad ke-2 Hijriah, seiring dengan perubahan sosial-politik umat Islam pasca masa Khulafā' al-Rāsyidīn. Ekspansi wilayah Islam yang pesat membawa kemakmuran material, namun pada saat yang sama melahirkan kecenderungan hidup mewah dan orientasi duniawi di kalangan sebagian umat. Kondisi ini memunculkan gerakan moral-spiritual sebagai bentuk kritik terhadap dekadensi etika, yang diwujudkan dalam sikap zuhud, kesederhanaan hidup, dan peningkatan kesadaran akhirat. Para ulama menilai fase ini sebagai embrio tasawuf yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan pengendalian diri (al-Sarrāj, al-Luma' fī al-Taṣawwuf, 2007). Tokoh sentral dalam fase awal perkembangan tasawuf adalah Hasan al-Baṣrī, yang menekankan pentingnya zuhud, rasa takut kepada Allah (khauf), dan introspeksi diri (muḥāsabah) sebagai fondasi kehidupan spiritual. Bagi Hasan al-Baṣrī, keimanan sejati harus tercermin dalam sikap hidup yang sederhana, kejujuran moral, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sosial. Pandangannya menunjukkan bahwa tasawuf sejak awal tidak berorientasi pada pelarian dari dunia, melainkan pada pengendalian diri agar dunia tidak menguasai hati manusia (Abū Nu'aim al-Aṣfahānī, Ḥilyat al-Awliyā', 1998).

Selain dimensi zuhud dan rasa takut, tasawuf masa awal juga mengalami perkembangan konseptual melalui penguatan aspek cinta ilahi. Rābi'ah al-'Adawīyyah memperkenalkan konsep maḥabbah ilāhiyyah, yaitu beribadah kepada Allah semata-mata karena cinta, bukan karena takut siksa atau mengharap pahala. Konsep ini membawa perubahan penting dalam spiritualitas Islam, karena menjadikan cinta kepada Allah sebagai motivasi tertinggi yang melahirkan keikhlasan dan kemurnian niat. Etika tasawuf pada tahap ini tidak lagi bersifat defensif terhadap dosa, tetapi transformatif dalam membentuk akhlak luhur (al-Ghazālī, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, 2005). Pada tahap berikutnya, tasawuf mengalami pematangan konseptual melalui pemikiran Junayd al-Baghdādī, yang dikenal sebagai tokoh tasawuf sunni moderat. Junayd menegaskan bahwa tasawuf harus berjalan seiring dengan syariat, sehingga pengalaman spiritual tidak boleh bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Ia memperkenalkan prinsip keseimbangan antara syariat dan hakikat, yang menjadikan tasawuf tidak terjebak dalam ekstremisme spiritual maupun formalisme hukum semata. Pandangan ini memperkuat posisi tasawuf sebagai sistem etika yang integratif (al-Qusyairī, al-Risālah al-Qusyairiyyah, 2002).

Dengan kontribusi para tokoh tersebut, tasawuf berkembang sebagai fondasi moralitas Islam yang memadukan dimensi spiritual dan etika sosial. Tasawuf masa awal tidak hanya berfungsi sebagai jalan individual menuju kesalehan personal, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan akhlak umat secara kolektif. Nilai-nilai seperti zuhud, ikhlas, cinta ilahi, dan keseimbangan syariat-hakikat membentuk karakter Muslim yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tasawuf masa awal memainkan peran strategis dalam membangun etika Islam yang bersifat holistik dan berkelanjutan (Nasr, Islamic Spirituality, 1987).

3. Tasawuf sebagai Fondasi Etika dan Akhlak Islam

Tasawuf memiliki peran sentral dalam pembentukan etika dan akhlak Islam melalui penghayatan konsep ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak mampu maka menyadari bahwa Allah senantiasa melihat hamba-Nya. Konsep ihsan ini menjadi fondasi spiritual yang melahirkan kesadaran moral yang mendalam, karena setiap tindakan manusia dilakukan dalam pengawasan ilahi. Al-Ghazālī menegaskan bahwa ihsan merupakan

puncak kesempurnaan iman, dan hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa serta pengendalian hawa nafsu yang berkesinambungan (al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 2005).

Nilai-nilai etika utama seperti kejujuran (ṣidq), kesabaran (ṣabr), kerendahan hati (tawāḍu'), kasih sayang (raḥmah), dan pengendalian diri (mujaḥadah al-nafs) merupakan inti ajaran tasawuf sejak masa awal. Para sufi meyakini bahwa akhlak mulia tidak dapat dibentuk melalui nasihat normatif semata, tetapi harus diinternalisasi melalui latihan spiritual dan pembiasaan diri. Junayd al-Baghdādī menegaskan bahwa tasawuf seluruhnya adalah adab, karena setiap maqām spiritual menuntut perilaku moral yang sesuai dengan kehendak Allah (al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, 2002).

Selain membentuk kesalehan individual, tasawuf juga memiliki implikasi yang kuat dalam ranah etika sosial. Kesadaran spiritual yang lahir dari tasawuf mendorong seorang Muslim untuk bersikap adil, jujur, dan penuh empati dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Ḥārith al-Muḥāsibī menekankan pentingnya pengawasan diri (murāqabah) dan introspeksi batin (muḥāsabah) sebagai landasan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan beretika, karena kezaliman terhadap sesama berakar dari kelalaian hati terhadap Allah (al-Muḥāsibī, *al-Ri'āyah li Ḥuqūq Allāh*, 1998).

Tasawuf juga menanamkan nilai solidaritas sosial melalui ajaran kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, terutama terhadap kaum lemah dan tertindas. Prinsip zuhud yang diajarkan para sufi awal tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap dunia, melainkan sebagai sikap tidak diperbudak oleh harta dan kekuasaan, sehingga seorang Muslim mampu berbagi dan menegakkan keadilan sosial. Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī menegaskan bahwa kebebasan hati dari ketergantungan duniawi merupakan syarat utama lahirnya akhlak sosial yang tulus dan bertanggung jawab (Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī, *al-Ḥikam al-'Aṭā'iyyah*, 2010).

Dengan demikian, tasawuf berfungsi sebagai sistem moral yang menyatukan spiritualitas pribadi dengan tanggung jawab sosial. Etika tasawuf tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi meluas pada pembentukan tatanan sosial yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Melalui integrasi antara dimensi batin dan lahir, tasawuf masa awal menjadi fondasi etika dan akhlak Islam yang bersifat holistik dan relevan lintas zaman (Nasr, *Islamic Spirituality*, 1987).

4. Relevansi dan Aplikasi Tasawuf di Era Modern

Perkembangan modernitas yang ditandai oleh dominasi rasionalisme, hedonisme, sekularisme, dan materialisme telah melahirkan krisis makna dan kekosongan spiritual dalam kehidupan manusia. Orientasi hidup yang berpusat pada pencapaian materi dan kenikmatan duniawi sering kali mengabaikan dimensi batiniah, sehingga memicu kegelisahan psikologis dan degradasi moral. Dalam konteks ini, tasawuf hadir sebagai tawaran spiritual yang menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani dengan menanamkan kesadaran akan tujuan hidup yang transenden. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa tasawuf berfungsi sebagai jantung spiritual Islam yang mampu merespons krisis spiritual masyarakat modern melalui penguatan dimensi sakral kehidupan (Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, 2001).

Nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan (ikhlās), kesabaran (ṣabr), ketenangan batin (sakīnah), dan kesadaran ilahiah (murāqabah) memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan dalam

pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan yang mengintegrasikan dimensi tasawuf tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Menurut al-Ghazālī, pendidikan sejati adalah proses penyucian jiwa yang mengarahkan manusia menuju akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah, sehingga tasawuf menjadi landasan penting dalam pembinaan moral dan spiritual generasi Muslim (al-Ghazālī, Ayyuhā al-Walad, 2004).

Dalam kehidupan sosial dan profesional, tasawuf juga dapat diaplikasikan sebagai etika kerja dan etika sosial yang humanis. Prinsip keikhlasan mendorong profesionalisme yang jujur, sementara sikap zuhud melahirkan perilaku hidup sederhana dan bertanggung jawab di tengah budaya konsumtif. Fritjof Schuon menjelaskan bahwa spiritualitas sufistik tidak menuntut pelarian dari dunia, tetapi mengarahkan manusia untuk menempatkan dunia secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, sehingga aktivitas duniawi tetap bernilai ibadah (Schuon, *Understanding Islam*, 1998).

Meski demikian, penerapan tasawuf di era modern harus senantiasa berpijak pada kerangka syariat Islam agar tidak terjerumus pada praktik mistisisme yang berlebihan atau menyimpang dari ajaran normatif Islam. Para ulama klasik seperti Junayd al-Baghdādī telah menegaskan bahwa tasawuf sejati adalah tasawuf yang terikat dengan al-Qur'an dan Sunnah, bukan pengalaman spiritual yang lepas dari tuntunan hukum Islam. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan ilmiah dan pemahaman metodologis yang benar agar tasawuf tetap menjadi jalan penyucian jiwa yang lurus dan bertanggung jawab (al-Qusyairī, al-Risālah al-Qusyairiyyah, 2002). Dengan pendekatan yang proporsional dan kontekstual, tasawuf berpotensi menjadi solusi etis dan spiritual bagi krisis moral masyarakat modern. Integrasi antara spiritualitas, akhlak, dan kesadaran sosial yang ditawarkan tasawuf mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan otentisitas ajaran Islam. Oleh sebab itu, tasawuf bukanlah warisan masa lalu semata, melainkan paradigma spiritual yang relevan dan aplikatif dalam membangun peradaban manusia yang berakhlak dan berketuhanan (Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 1992).

Kesimpulan

Tasawuf masa awal merupakan dimensi fundamental dalam Islam yang berperan besar sebagai fondasi pembentukan etika dan akhlak. Sejak periode sahabat dan tabi'in, tasawuf tidak hadir sebagai aliran yang terpisah dari syariat, melainkan sebagai pengejawantahan kedalaman spiritual ajaran Islam yang menekankan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), keikhlasan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar utama lahirnya perilaku etis dan akhlak mulia dalam kehidupan individu maupun sosial. Perkembangan tasawuf pada masa awal, yang ditandai oleh ajaran zuhud Hasan al-Basri, cinta ilahi Rabi'ah al-'Adawiyah, serta keseimbangan antara syariat dan hakikat yang ditegaskan oleh Junaid al-Baghdadi, menunjukkan bahwa tasawuf sejak awal berorientasi pada pembinaan moral dan pengendalian diri. Para sufi awal menempatkan etika dan akhlak sebagai bukti autentik dari keimanan, sehingga spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi terwujud dalam sikap hidup yang jujur, rendah hati, sabar, dan penuh kepedulian sosial.

Tasawuf juga berfungsi sebagai sistem moral transformatif yang menghubungkan dimensi ihsan dengan tanggung jawab sosial. Melalui penghayatan nilai-nilai sufistik, seorang Muslim tidak hanya diarahkan untuk mencapai kesalehan personal, tetapi juga kesalehan sosial

yang tercermin dalam keadilan, kasih sayang, dan sikap tolong-menolong. Dengan demikian, tasawuf masa awal menjadi landasan etika Islam yang bersifat holistik, menyatukan spiritualitas, akhlak, dan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks modern, ajaran tasawuf tetap relevan sebagai penyeimbang krisis spiritual dan moral akibat dominasi materialisme dan sekularisme. Namun, praktik tasawuf harus senantiasa berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah agar tidak menyimpang dari tujuan syariat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tasawuf masa awal menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai kajian historis, tetapi juga sebagai inspirasi dalam membangun etika dan akhlak Islam yang autentik, moderat, dan kontekstual di sepanjang zaman.

Daftar Pustaka

- Abū Nu'aim al-Aṣḥānī. (1998). *Ḥilyat al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. (2004). *Ayyuhā al-Walad*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ḥārith al-Muḥāsibī. (1998). *al-Ri'āyah li Ḥuqūq Allāh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairī, 'Abd al-Karīm. (2002). *al-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sarrāj, Abū Naṣr. (2007). *al-Luma' fī al-Taṣawwuf*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf.
- Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī. (2010). *al-Ḥikam al-'Aṭā'iyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Miskawaih. (1966). *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Krippendorff, Klaus. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1987). *Islamic Spirituality: Foundations*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2001). *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group.
- Schimmel, Annemarie. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Schunon, Frithjof. (1998). *Understanding Islam*. Bloomington: World Wisdom Books.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.